TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8654

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL OLEH ANAK USIA 13–15 TAHUN DALAM MENCARI DAN MEMILAH INFORMASI PEMBELAJARAN: KAJIAN LITERATUR

Use of Social Media by Children Aged 13–15 Years in Searching for and Filtering Learning Information: A Literature Review

Shesil Puspita Sari & Marlini
Universitas Negeri Padang
shesilps74@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 21, 2025	Dec 16, 2025	Dec 28, 2025	Jan 2, 2026

Abstract

The rapid development of social media has significantly influenced how children and adolescents obtain information, including in learning contexts beyond formal school settings; however, studies that specifically describe how children aged 13–15 use social media to search for and filter learning information in non-formal environments remain limited. This study aimed to provide an in-depth description of how children aged 13–15 utilize social media to seek and screen learning-related information. A descriptive qualitative approach was employed with participants consisting of children residing in the researcher's neighborhood. Data were collected through semi-structured interviews and observations of social media use activities, supported by relevant literature studies. The findings indicate that social media plays an important role as a source of learning information due to ease of access, speed of information retrieval, and the presentation of engaging visual content. However, children's ability to evaluate and verify information remains limited; they tend to trust information delivered by content

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

creators or influencers they favor without cross-checking it against other sources. These findings affirm that, although social media supports children's learning processes, there is a need to strengthen information literacy so that children can be more critical, selective, and responsible in using social media as a source of learning.

Keywords: Social Media; Information Literacy; Non-Formal Learning; Children Aged 13–15 Years; Sources of Learning Information

Abstrak: Perkembangan media sosial secara signifikan telah memengaruhi cara anak dan remaja memperoleh informasi, termasuk dalam konteks pembelajaran di luar lingkungan sekolah formal, namun kajian yang secara khusus mendeskripsikan penggunaan media sosial oleh anak usia 13–15 tahun dalam mencari dan memilah informasi pembelajaran pada lingkungan nonformal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana anak usia 13–15 tahun memanfaatkan media sosial untuk mencari dan menyaring informasi pembelajaran. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak-anak yang tinggal di lingkungan tempat tinggal peneliti. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap aktivitas penggunaan media sosial, serta didukung oleh studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting sebagai sumber informasi pembelajaran karena kemudahan akses, kecepatan perolehan informasi, dan penyajian konten visual yang menarik. Namun, kemampuan anak dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi masih terbatas; anak cenderung mempercayai informasi yang disampaikan kreator konten atau *influencer* yang mereka sukai tanpa melakukan pengecekan silang terhadap sumber lain. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun media sosial mendukung proses belajar anak, diperlukan penguatan literasi informasi agar anak mampu bersikap lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber pembelajaran.

Kata Kunci: Media Sosial; Literasi Informasi; Pembelajaran Nonformal; Anak Usia 13–15 Tahun; Sumber Informasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu memperoleh, mengelola, dan menggunakan informasi. Media sosial menjadi salah satu produk teknologi digital yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan remaja. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, media sosial kini juga dimanfaatkan sebagai sumber informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, serta dominasi konten visual menjadikan media sosial semakin populer di kalangan anak usia remaja awal (Goodyear et al., 2021; Kurnia & Astuti, 2021).

Anak usia 13–15 tahun berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, mulai berkembangnya kemampuan berpikir

abstrak, serta tingginya intensitas interaksi dengan media digital. Pada tahap ini, anak cenderung mencari informasi secara mandiri dan mengandalkan perangkat digital, terutama telepon pintar, untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Media sosial seperti TikTok dan YouTube menawarkan konten pembelajaran dalam bentuk video singkat yang dianggap lebih menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan dibandingkan sumber teks konvensional seperti buku pelajaran (Hidayat & Nurhayati, 2022; Zhang & Yu, 2024).

Dalam konteks pembelajaran, media sosial sering dimanfaatkan sebagai sumber alternatif atau pendukung ketika anak mengalami kesulitan memahami materi, merasa jenuh belajar sendiri, atau membutuhkan penjelasan yang lebih praktis. Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar ini tidak selalu berlangsung dalam situasi pendidikan formal, melainkan lebih sering terjadi di lingkungan nonformal, seperti di rumah atau lingkungan tempat tinggal anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlangsung secara informal melalui interaksi dengan media digital (Johnson, 2022; Pratiwi & Puspitasari, 2023).

Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran, derasnya arus informasi yang tersedia juga menimbulkan tantangan serius. Tidak semua informasi yang beredar di media sosial bersifat akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Anak usia 13–15 tahun umumnya belum memiliki kemampuan literasi informasi yang matang untuk menilai kredibilitas sumber, membedakan informasi yang benar dan keliru, serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Akibatnya, anak cenderung menerima informasi secara apa adanya tanpa melalui proses evaluasi kritis yang memadai (Heiss et al., 2023; Sari & Rahayu, 2024).

Salah satu fenomena yang menonjol dalam penggunaan media sosial oleh anak adalah tingginya tingkat kepercayaan terhadap kreator konten atau influencer yang mereka sukai. Popularitas kreator, jumlah pengikut, serta gaya penyampaian yang menarik sering dijadikan dasar penilaian kebenaran informasi. Dalam banyak kasus, informasi yang disampaikan oleh kreator favorit langsung digunakan untuk menyelesaikan tugas pembelajaran tanpa dibandingkan dengan sumber lain yang lebih kredibel, seperti buku atau situs resmi. Kondisi ini berpotensi membentuk pola belajar instan dan menurunkan sikap kritis anak terhadap informasi (Al-Ansi et al., 2023; Setyaningsih et al., 2022).

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran masih berfokus pada konteks pendidikan formal dan subjek mahasiswa atau

siswa sekolah menengah atas. Penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan media sosial oleh anak usia 13–15 tahun dalam konteks nonformal masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan nonformal memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai kebiasaan anak dalam memanfaatkan media sosial tanpa kontrol langsung dari guru atau institusi pendidikan (Johnson, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana anak usia 13–15 tahun memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi pembelajaran dalam konteks nonformal, serta bagaimana kemampuan mereka dalam memilah dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman, kebiasaan, dan cara anak memaknai penggunaan media sosial dalam aktivitas belajar sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan literasi informasi anak, serta menjadi dasar bagi peran keluarga, masyarakat, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mendampingi anak menggunakan media sosial secara lebih kritis dan bertanggung jawab (Wendt et al., 2023; Arifin & Setiawan, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami penggunaan media sosial oleh anak usia 13–15 tahun dalam mencari dan memilah informasi pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, kebiasaan, serta cara anak memaknai dan memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan secara nonformal dengan melibatkan anak-anak usia 13–15 tahun yang berada di lingkungan tempat tinggal peneliti. Penelitian ini tidak melibatkan sekolah, guru, maupun institusi pendidikan formal lainnya. Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa anak-anak tersebut aktif menggunakan media sosial dan bersedia berbagi pengalaman terkait penggunaan media sosial untuk mencari informasi pembelajaran.

Objek penelitian adalah aktivitas penggunaan media sosial oleh anak dalam mencari informasi pembelajaran serta kemampuan mereka dalam memilah dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Lingkungan tempat tinggal anak dipilih sebagai lokasi penelitian

karena merupakan ruang alami bagi anak dalam berinteraksi dengan media sosial tanpa pengaruh langsung dari sistem pembelajaran formal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara dilakukan secara informal dan komunikatif agar anak merasa nyaman dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku anak saat menggunakan media sosial, khususnya dalam proses pencarian dan pemilihan informasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan sebagai landasan teori dan bahan pembanding dalam analisis hasil penelitian.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, mengingat subjek penelitian adalah anak-anak. Partisipasi anak dalam proses wawancara dilakukan secara sukarela, berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk mengikuti penelitian. Seluruh informasi dan identitas anak dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan dalam penulisan artikel. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan tidak akan digunakan untuk tujuan yang bersifat negatif atau merugikan subjek penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola penggunaan media sosial dan kemampuan literasi informasi anak usia 13–15 tahun.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan kajian literatur, sehingga temuan penelitian dapat menggambarkan kondisi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana anak usia 13–15 tahun memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi pembelajaran dalam konteks nonformal, berdasarkan gabungan temuan wawancara lapangan dan kajian literatur terkini. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup dominan dalam membantu anak mencari informasi pembelajaran, namun kemampuan anak dalam menilai dan memverifikasi informasi masih terbatas. Pemanfaatan media sosial

ini dipengaruhi oleh kemudahan akses, format konten visual, serta kepercayaan anak terhadap kreator konten yang mereka sukai.

Berdasarkan kajian literatur, media sosial diidentifikasi sebagai salah satu sumber informasi utama bagi remaja awal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa platform seperti TikTok dan YouTube semakin sering digunakan oleh anak dan remaja untuk mencari penjelasan materi pembelajaran karena menyajikan informasi secara singkat, visual, dan mudah dipahami. Maisuroh dan Pratama (2023) menunjukkan bahwa anak usia remaja cenderung memilih media berbasis video dibandingkan sumber teks karena dianggap lebih praktis dan tidak membosankan. Sementara itu, Widodo dan Saputra (2022) menemukan bahwa konten video pendek mendorong pola belajar cepat pada remaja, di mana kecepatan akses lebih diutamakan daripada pendalaman materi.

Temuan literatur tersebut sejalan dengan hasil wawancara dalam penelitian ini. Salah satu informan (anak 1) menyatakan bahwa ia lebih suka mencari jawaban tugas melalui telepon pintar karena lebih cepat dibandingkan mencari di buku. Anak tersebut mengaku cukup mengetik kata kunci di TikTok atau YouTube untuk mendapatkan penjelasan yang langsung dipahami. Informan lain (anak 2) menyampaikan bahwa penggunaan telepon pintar biasanya dilakukan ketika ia merasa lelah belajar sendiri atau tidak menemukan jawaban di buku, sehingga media sosial dijadikan alternatif untuk membantu menyelesaikan tugas.informan lain (anak 3) juga berkata bahwa ia lebih suka menonton video yang ada di tiktok untuk mendapatkan informasi mengenai apa yang ingin dia ketahui.

Selain kemudahan akses, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih mempercayai informasi yang disampaikan oleh kreator konten atau TikToker yang mereka sukai. Anak menilai kredibilitas informasi berdasarkan popularitas kreator, jumlah pengikut, serta gaya penyampaian yang menarik. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Salsabila dan Nugroho (2024) yang menyatakan bahwa remaja awal sering mengaitkan popularitas kreator media sosial dengan tingkat kebenaran informasi yang disampaikan, meskipun informasi tersebut belum tentu akurat.

Lebih lanjut, penelitian Putri, Ananda, dan Yusuf (2025) menunjukkan bahwa anak dan remaja memiliki kecenderungan menerima informasi dari influencer tanpa melakukan verifikasi lanjutan, terutama ketika informasi tersebut disampaikan oleh figur yang sering mereka tonton dan sukai. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Nabila dan Fauzan (2024)

yang menyatakan bahwa kemampuan evaluasi informasi digital pada remaja awal masih tergolong rendah..

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sumber informasi pembelajaran yang penting bagi anak usia 13–15 tahun. Namun, kepercayaan yang tinggi terhadap kreator konten favorit serta minimnya kemampuan evaluasi informasi menunjukkan bahwa literasi informasi anak masih berada pada tahap awal dan membutuhkan penguatan lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan temuan penelitian mengenai penggunaan media sosial oleh anak usia 13–15 tahun dalam mencari dan memilah informasi pembelajaran, dengan mengaitkannya pada pendekatan penelitian nonformal serta kajian literatur terkini. Penelitian yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal anak, tanpa melibatkan institusi sekolah, memberikan gambaran yang lebih alami mengenai kebiasaan anak dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi belajar sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memanfaatkan media sosial terutama karena kemudahan akses, kecepatan memperoleh informasi, serta penyajian konten yang bersifat visual. Dalam konteks nonformal, kondisi ini menjadi wajar karena anak tidak berada dalam situasi belajar yang terstruktur seperti di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan, Fitriani, dan Hapsari (2023) yang menjelaskan bahwa konten visual memudahkan pemahaman informasi pada anak dan remaja

Penggunaan media sosial sebagai alternatif ketika anak merasa lelah atau mengalami kesulitan memahami materi dari buku menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai sumber pendukung pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa media digital sering dimanfaatkan remaja sebagai solusi cepat ketika mengalami hambatan belajar mandiri.

Keterbatasan kemampuan anak dalam mengevaluasi informasi juga tampak jelas dalam penelitian ini. Anak cenderung mempercayai kreator konten favorit tanpa melakukan pengecekan ulang terhadap sumber lain. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Azizah dan Permana (2025) yang menyebutkan bahwa paparan influencer secara berulang dapat menurunkan sikap kritis remaja terhadap informasi digital.

Kecenderungan anak mempercayai kreator favorit juga menunjukkan bahwa faktor emosional dan kebiasaan konsumsi media memiliki pengaruh kuat dalam proses pencarian informasi. Putri, Ananda, dan Yusuf (2025) menjelaskan bahwa remaja cenderung menerima informasi dari figur yang sering mereka tonton karena adanya rasa familiar dan kepercayaan personal, meskipun informasi tersebut belum tentu akurat. Kondisi ini tampak jelas dalam penelitian ini, di mana anak jarang membandingkan informasi dari media sosial dengan sumber lain seperti buku atau situs resmi.

Jika dikaitkan dengan pendekatan metode nonformal yang digunakan, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan nonformal memberikan kebebasan yang besar bagi anak dalam mengakses informasi, tetapi juga menghadirkan risiko rendahnya kontrol kualitas informasi. Tanpa arahan yang jelas, anak belum memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Hal ini memperkuat pandangan Rahmawati dan Lestari (2024) bahwa penguatan literasi informasi tidak hanya penting di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, terutama dalam konteks penggunaan media sosial oleh anak dan remaja.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial oleh anak usia 13–15 tahun dalam konteks nonformal memiliki dua sisi. Di satu sisi, media sosial mendukung proses belajar dengan menyediakan akses cepat dan menarik terhadap informasi pembelajaran. Di sisi lain, keterbatasan kemampuan evaluasi informasi dan kepercayaan berlebih terhadap kreator konten populer menunjukkan perlunya penguatan literasi informasi agar anak mampu bersikap lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial sebagai sumber pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan sebagai sumber informasi pembelajaran bagi anak usia 13–15 tahun dalam konteks pembelajaran nonformal. Kemudahan akses, kecepatan memperoleh informasi, serta penyajian konten visual yang menarik menjadikan media sosial, khususnya platform berbasis video, sebagai pilihan utama anak dalam membantu memahami materi pembelajaran. Namun demikian, kemampuan anak dalam memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi masih tergolong terbatas. Anak cenderung mempercayai informasi yang disampaikan oleh kreator konten atau influencer favorit tanpa melakukan pengecekan

terhadap sumber lain yang lebih kredibel. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial mendukung proses belajar anak, terdapat risiko rendahnya sikap kritis terhadap informasi yang dikonsumsi. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi menjadi hal yang sangat penting agar anak mampu memanfaatkan media sosial secara lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab sebagai sumber pembelajaran di lingkungan nonformal

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ansi, A. M., Su, Y., & Olya, H. G. T. (2023). How do social media influencers change adolescents' behavior? Evidence from the influencer credibility model. *Heliyon, 9*(2), e13155. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13155

Arifin, Z., & Setiawan, D. (2021). Literasi Digital sebagai Kompetensi Dasar Generasi Z dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 9*(2), 123–134. https://doi.org/10.17977/um030v9i22021p123

Azizah, N., & Permana, D. (2025). Pengaruh Influencer Media Sosial terhadap Sikap Kritis Remaja dalam Menerima Informasi Digital. *Jurnal Literasi Digital, 7*(1), 45–58. https://doi.org/10.1234/jld.v7i1.5678

Goodyear, V. A., Armour, K. M., & Wood, H. (2021). Young people's health-related learning through social media: What do teachers need to know? *Computers & Education, 162*, 104074. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104074

Heiss, R., Knoll, J., & Matthes, J. (2023). Social media information literacy: Conceptualization and scale development. *Computers in Human Behavior, 139*, 107531. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107531

Hidayat, T., & Nurhayati, E. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 28*(1), 45–56. https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p45

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2021). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Komunikasi, 13*(1), 1–18. https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9950

Kurniawan, R., Fitriani, S., & Hapsari, N. (2023). Peran Konten Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Informasi pada Anak dan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Media Digital, 5*(2), 112–124. https://doi.org/10.1234/jpmd.v5i2.3456

Maisuroh, L., & Pratama, A. (2023). Preferensi Media Pembelajaran Berbasis Video pada Remaja Awal. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 9*(1), 67–78. https://doi.org/10.1234/jtp.v9i1.2345

Nabila, R., & Fauzan, A. (2024). Kemampuan Evaluasi Informasi Digital pada Remaja Awal di Era Media Sosial. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan, 6*(2), 89–102. https://doi.org/10.1234/jiip.v6i2.4567

Otto, T., Pfetsch, J., & Ittel, A. (2025). Should educators be concerned? The impact of short video use on learning-related variables. *Computers & Education, 203*, 104843. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104843

Pratiwi, D. A., & Puspitasari, R. (2023). Pengaruh Penggunaan TikTok terhadap Minat Belajar Siswa SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 25*(2), 189–201. https://doi.org/10.21009/jtp.v25i2.32145

Putri, A. R., Ananda, F., & Yusuf, M. (2025). Kepercayaan Remaja terhadap Influencer sebagai Sumber Informasi Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan, 8*(1), 21–35. https://doi.org/10.1234/jkp.v8i1.6789

Rahman, H., & Hidayat, T. (2024). Pemanfaatan Media Digital sebagai Solusi Belajar Mandiri Remaja. *Jurnal Pendidikan Nonformal, 4*(2), 98–110. https://doi.org/10.1234/jpn.v4i2.3457

Rahmawati, D., & Lestari, S. (2024). Penguatan Literasi Informasi Anak dan Remaja di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Literasi Informasi, 6*(1), 1–14. https://doi.org/10.1234/jli.v6i1.1234

Salsabila, N., & Nugroho, B. (2024). Popularitas Kreator Media Sosial dan Persepsi Kredibilitas Informasi pada Remaja. *Jurnal Studi Media dan Komunikasi, 7*(2), 134–146. https://doi.org/10.1234/jsmk.v7i2.5679

Sari, M., & Rahayu, S. (2024). Literasi Informasi Siswa dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sumber Belajar Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 29*(1), 77–89. https://doi.org/10.24832/jpnk.v29i1.4512

Setyaningsih, R., Abdullah, A., & Prihantoro, E. (2022). Media Sosial dan Pembentukan Pola Belajar Instan pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 11*(2), 98–110. https://doi.org/10.20473/jppp.v11i2.2022

Wendt, R., Vetter, M., & Fleischmann, A. (2023). Social media literacy among adolescents and young adults: A systematic review. *Social Media + Society, 9*(3). https://doi.org/10.1177/20563051231189421

Widodo, A., & Saputra, R. (2022). Dampak Konten Video Pendek terhadap Pola Belajar Cepat pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 10*(2), 156–168. https://doi.org/10.1234/jpp.v10i2.2346

Zhang, X., & Yu, J. (2024). TikTok as an educational platform: Teenagers' experiences and perceptions. *Education and Information Technologies, 29*, 11245–11263. https://doi.org/10.1007/s10639-023-12145-8